

INTEGRASI AGAMA DAN PATRAP TRILOKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MEMBINA KARAKTER SISWA

Muhammad Irfan^{1,a}, Sri Adi Widodo^{1,b}

¹Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.

Email: ^amuhammad.irfan@ustjogja.ac.id ; ^bsriadi@ustjogja.ac.id,

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian dari ajaran Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai agama yang diimplementasikan di dalam pembelajaran matematika. Tujuannya untuk membina karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh budaya negatif bangsa lain. Pada dasarnya, integrasi antara agama dan ajaran Ki Hajar Dewantara dapat direalisasikan, dan hal itu sesuai dengan kemampuan berpikir 4Cs. Tamansiswa selaku organisasi yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara seharusnya menjadi pemrakarsa dan penggerak dalam pembinaan karakter.

Kata kunci: agama, ki hajar dewantara, 4Cs

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran di era modern telah banyak memanfaatkan teknologi dan komputer (Irfan, 2016). Namun disisi lain, perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh pada perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Pergeseran nilai moral cenderung menuju ke arah negatif. Hal ini terlihat dari data Statistik Kriminal 2016 (BPS, 2016: 128) menyebutkan bahwa kasus perkelahian antarpelajar dari tahun tahun 2008 hingga 2014 terus mengalami peningkatan. Sedangkan menurut data Profil Kriminalitas Remaja (BPS, 2010: 21), persentase remaja pelaku tindak pidana yang berstatus sebagai pelajar sebesar 38% sedangkan persentase untuk kelompok remaja yang tidak bersekolah 60%. Pelaku tindak pidana pada saat mereka melakukan perbuatan kriminalitas mayoritas adalah belum/tidak tamat SMP (34%), kemudian belum/tidak tamat SD (27,5%) dan belum/tidak tamat SMA (17,5%). Ironisnya, sebesar 89% para remaja pelaku tindak pidana tinggal bersama kedua orang tuanya. Data-data

tersebut dapat dijadikan untuk merefleksi diri bagi para orang tua dan pendidik serta instansi pendidikan.

Lembaga pendidikan dewasa ini terlalu terfokus pada tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, namun mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Di pembelajaran matematika khususnya, para pakar pendidikan berlomba-lomba untuk mengembangkan media pembelajaran, metode atau pendekatan pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi, berpikir kritis, kreatif yang semua itu bermuara pada akademik. Padahal, dari sisi agama, terdapat perintah untuk belajar. *Iqra' bismirobbikalladzi kholaq*. Ayat tersebut menyuruh kepada seluruh manusia untuk membaca dengan nama Tuhan. Artinya, saat membaca/ belajar, pembelajar diperintahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kerawanan akhir-akhir ini yang terjadi baik pada peserta didik maupun pada masyarakat umum yang banyak melakukan penyimpangan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai etika, moral bahkan sampai pada penyimpangan terhadap norma-norma agama (Feri

Andriyanto, 2012). Suatu kenyataan yang tragis bahwa lingkungan sosial yang berkembang menuju krisis mental dan karakter. Budaya barat yang penuh kebebasan dan mempunyai nilai yang berbeda dengan kebudayaan negara kita telah masuk dengan leluasa ke Indonesia (Djauharah Bawazir, dkk, 1994). Banyak warga Negara Indonesia yang rela menjadi *pengikut* budaya bangsa lain, dengan bangga (Muhammad Irfan, 2016).

Fasilitas media yang berpredikat menghibur seperti televisi, secara tidak langsung budaya yang muncul dalam acara tersebut datang tidak diundang untuk memberikan contoh perilaku yang justru merusak moral anak-anak. Seperti pada sinetron dan komedi yang lebih saling menghina yang ditayangkan oleh stasiun televisi pada jam-jam belajar masyarakat (jam 19.00 – 21.00), orang tua tidak mempunyai kewenangan untuk memperlakukan jadwal acara yang kurang tepat jadwal penayangannya. Dampaknya perilaku anak sekolah lebih cenderung untuk konsumtif dan mengikuti tokoh pada acara tersebut. Terlebih lagi, semakin menjamurnya mall, plaza, western food, dan tempat-tempat hiburan yang seolah-olah pemerintah menutup mata dari dampak negatif yang ditimbulkan.

Media sosial yang semakin beragam dan gadget yang semakin mudah dijangkau dan tidak diiringi dengan pendidikan nilai luhur, teladan, serta pantauan dari orang sekitar dapat memperparah kondisi para remaja, khususnya para pelajar. Pada media sosial tidak jarang dijumpai kalimat atau kata-kata yang sejatinya tidak mencerminkan jatidiri seorang bangsa yang berakhlak mulia. Seperti pada Info Cegatan Jogja¹ masih sering

menginformasikan keberadaan *klitih*² yang sedang marak terjadi di Jogjakarta. Bahkan pada menu komentar, tak jarang para anggotanya saling *membullying* pada menu komentar. Bahkan beberapa postingan pengguna facebook dapat dikelompokkan ke dalam nuansa SARA (suku, agama, ras, dan asal daerah).

Aktifitas *klitih* maupun *bullying* jika ditelusuri diakibatkan oleh acara televisi yang memiliki *genre* hiburan tetapi tidak menghibur selain itu acara-acara yang sejenis berada pada jam belajar masyarakat. Sebagai contoh sinetron “AJ”, dimana sinetron ini lebih menonjolkan kehidupan geng motor sehingga di beberapa daerah muncul geng motor atau *klitih* di Jogjakarta. Sangat mungkin penulis, sutradara maupun pihak televisi berharap bahwa penontonnya tidak mengikuti pola kehidupan yang ditunjukkan pada tokoh di sinetron “AJ” tetapi sayangnya harapan tersebut tidak tercapai di kalangan penonton acara tersebut.

Pujangga jawa R.M Ranggawarsito telah memprediksi terkait keadaan ini dengan serat kalathida-nya, yaitu *amenangi zaman édan, éwuhaya ing pambudi, mélu ngédan nora tahan, yén tan mélu anglakoni, boya keduman mélik, kaliren wekasanipun, ndilalah kersa Allah, begja-begjaning kang lali, luwih begja kang éling klawan waspada* (terjemahannya: menyaksikan zaman gila, serba susah dalam bertindak, ikut gila tidak akan tahan, tapi kalau tidak mengikuti (gila), tidak akan mendapat

dan orang hilang saja tetapi sudah mulai ke informasi-informasi yang lain.

² *Klitih* berasal dari bahasa jawa yang artinya “mencari cari”, diberikan kepada siswa (pelajar) yang berkelompok dengan membawa sepeda motor dan senjata tajam, *klitih* hampir mirip dengan geng motor yang marak di kota bandung. Tujuan kelompok ini tidak jelas maksud dan tujuannya, kelompok ini sering melukai orang lain walaupun orang lain tersebut tidak memiliki permasalahan apapun.

¹ Info Cegatan Jogja atau lebih dikenal dengan sebutan ICJ merupakan sebuah komunitas yang memiliki anggota 382.613 (pertanggal 13 Desember 2016), ICJ awalnya menghadirkan informasi seputar jogjakarta seperti kecelakaan atau orang hilang. Saat ini grup ICJ tidak hanya berisikan kecelakaan

bagian, kelaparan pada akhirnya, namun telah menjadi kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya orang yang lalai, akan lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada). Dimana pada serta kalatidha ini sang penyair kesal kepada pemerintahan Pakubuwono IX pada saat itu yang dikelilingi para penjabat yang gemar

mencari keuntungan pribadi. Serat kalatidha ini pun tidak jauh dengan kondisi saat ini, seperti orang lebih sering mencari keuntungan pribadi dan lebih sering memberikan cacian kepada orang lain dibandingkan menjadi seseorang yang memberikan solusi



Gambar 1. Salah satu posting dan komentar dari member info cegatan jogja

Tujuan pendidikan yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tetapi justru banyak warga negara yang tidak berakhlak mulia, kurang mandiri atau berperilaku konsumtif, tidak bertanggung jawab, dan kasus lain yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional (Haryanto, 2011 : 2), seperti pada kasus-kasus sebelumnya.

Pendidikan di dalam alam demokrasi saat ini adalah pendidikan yang bersifat individu dan sekaligus juga sosial, pendidikan bersifat individual karena memperhatikan aspek pribadi yang unik dengan segenap kemungkinannya sedangkan pendidikan bersifat sosial karena mengkaitkan pribadi dengan sesama manusia untuk hidup bermasyarakat (Djauharah Bawazir, dkk, 1994). Lebih

jauh Djauharah Bawazir, dkk (1994) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang menyediakan kebutuhan biologis bagi anak dan sekaligus memberikan pendidikan kepadanya, sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima, mengolah, serta mewarisi kebudayaannya. Sehingga akhlak seseorang ditentukan oleh pendidikan dari keluarganya. Selain orang tua yang memiliki waktu relatif lebih lama bersama anak, guru sebagai seorang pamong (tenaga pendidik/guru) di lingkungan sekolah secara tidak langsung memiliki memiliki peran yang krusial dalam memperbaiki moral anak. Hal ini dikarenakan guru menjadi jantungnya pembelajaran di lingkungan sekolah. Terlebih, kebijakan Menteri Pendidikan Prof. Muhajir yang menggalakkan program *fullday school*, membuat peran guru sangatlah sentral. Seorang pamong dapat menggunakan sistem among dalam pembelajaran untuk menyampaikan terkait

dengan karakter bagi peserta didik (siswa atau yang di *emong*).

Sistem Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal, sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi *niche* atau sistem yang khas dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan (Supriyanto, 2008: 12). Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para guru atau pendidik disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari Sistem Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan Sistem Among, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini mengkaji bagaimana integrasi antara agama, Pratap Triloka sebagai ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam upaya untuk membina karakter siswa, dengan pembelajaran matematika sebagai perantaranya. Harapannya, saat agama dan ajaran Ki Hadjar Dewantara berjalan bersama saling terkait, karakter bangsa Indonesia mampu dimiliki dan diamalkan oleh setiap siswa.

B. PEMBAHASAN

Agama dan Pratap Triloka (Trilogi Kepemimpinan) Ki Hajar Dewantara

Sistem Among merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based*

on love). Sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya, sedangkan prinsip kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas trilogi kepemimpinan yaitu Tut Wuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha.

Ing ngarso sung tulodo, berarti bahwa seorang pemimpin (guru) haruslah memberikan sauri tauladan yang baik bagi orang yang dipimpinnya. Guru adalah orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain (HR Tirmidzi). Al Ghazali menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki guru antara lain: (1) kasih sayang dan lemah lembut, (2) jujur dan terpercaya, (3) berbudi luhur dan toleransi, (4) memperhatikan perbedaan individu, (5) konsisten. Sehingga, guru haruslah memberikan contoh yang baik yang bisa merangsang para orang yang dipimpinnya untuk bersikap seperti pemimpinnya. Guru harus selesai dengan dirinya sendiri yang kemudian ini terefleksikan dalam keteladanan terhadap orang-orang disekitarnya. Inilah prinsip pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keteladanan menjadi sebuah hal yang penting karena akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan orang-orang yang dipimpinnya terhadap dirinya. Ibarat magnet ia harus mampu menarik partikel-partikel disekitarnya untuk bisa diajak bersinergi mencapai sebuah visi.

Dengan menerapkan *Ing ngarso sung tulodo*, harapannya guru mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Ada *adagium* yang beredar masyarakat jawa, apabila seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai guru maka dimasyarakat sekitar dia dipanggil “pak guru” atau “bu guru” nama asli yang bersangkutan hilang dengan sendirinya. Dampak lainnya diantaranya

adalah dalam kehidupan bermasyarakat seseorang yang bekerja sebagai guru tindak tanduk (perilakunya) selalu disorot di masyarakat, salah sedikit saja yang diperoleh adalah cemoohan di masyarakat. Menyingkapi hal tersebut maka seorang pendidik harus memberikan contoh (suri teladan) kepada anak didik agar dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat, apalagi guru dalam filsafat Jawa dikenal dengan akronim *digugu dan ditiru*. Apabila seorang pendidik sudah berperilaku menyimpang, bagaimana seorang guru dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Ini lah pentingnya perilaku *Ing ngarso sung tulodo* bagi guru untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Ing madya mangun karsa artinya pemimpin (guru) harus bisa bekerja sama dengan orang yang didiknya (siswa). Sehingga pembelajaran yang dilakukan akan terasa mudah atau ringan dan akan semakin mempererat hubungan antara guru dengan siswa, namun tidak melanggar etika jalur pendidikan. Selain itu guru harus bisa memosisikan diri ditengah-tengah anak didiknya. Memosisikan diri dalam konteks secara fisik ataupun secara fungsional. Guru harus bisa hadir ditengah-tengah orang yang dipimpinya untuk memberikan gelora semangat sehingga bisa menggerakkan mereka untuk mencapai visinya. Tak hanya itu saja, guru harus hadir secara fungsional artinya guru juga mampu bekerja ditengah-tengah orang yang dididiknya. Inilah kunci utama dari pembelajaran karakter dari seorang guru, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi guru harus mampu bekerja bersama dan bisa menginternalisasikan semangatnya kepada siswa atau anak didiknya.

Dengan menerapkan *ing madya mangun karsa*, guru tidak hanya menuntut kepada peserta didik. Guru seyogyanya mengetahui kemampuan siswa yang diajarkan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa ketakutan saat menghadapi pembelajaran di kelas. Dengan

menerapkan *ing madya mangun karsa*, guru diharapkan mampu menjadi rekan sekaligus sebagai pengganti orang tua anak didik, sehingga guru mampu mengetahui kebutuhan pengetahuan siswa.

Tut wuri handayani yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk maju dan berkembang. Memberikan ilmu-ilmu dan bekal-bekal yang akan menambah wawasan dan kepintaran peserta didik, dan guru tidak akan merasa rugi dengan memberikan ilmunya kepadanya. Seorang guru jangan mempunyai pikiran takut tersaingi, berilah kesempatan siswa untuk maju. Menuntut ilmu adalah penting dan merupakan perkara paling mulia, tetapi juga paling sulit. Oleh karena itu, musyawarah/ diskusi dengan guru menjadi penting. Ali r.a. pernah berkata: "Tidak seorangpun yang rusak karena musyawarah", dikatakan pula: "Satu orang utuh, setengah orang dan orang tak berarti. Orang utuh yaitu yang mempunyai pendapat benar juga mau bermusyawarah, sedangkan setengah orang yaitu yang mempunyai pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah, dan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak memiliki pendapat dan juga tidak mau bermusyawarah". Inilah fungsi seorang guru sebagai motivator, ia mampu mendorong kinerja siswa untuk terus berkembang dan maju untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Integrasi Agama dan Prayatna Triloka melalui Pembelajaran Matematika

Zaman terus berkembang, begitupula pendidikan dan pembelajaran matematika. Perkembangan dunia pendidikan telah melahirkan berbagai inovasi dan memunculkan berbagai upaya untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Cara mendidik pada tahun 1999 tentu berbeda dengan tahun 2017. Sebagaimana yang diungkapkan Ali bin Abi Tholib, didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di jamanmu. Pada 1985 Gagne menyebutkan bahwa prinsip dalam teori

belajar, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* yang dikenal dengan teori behavioristik. Namun di 1989, Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun dalam pemikiran siswa dengan kegiatan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium dan pada akhirnya membentuk skema pengetahuan. Sedangkan pada abad 21 ini, dunia pendidikan menganggap empat kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif harus dimiliki siswa, yang disebut dengan 4Cs (As'ari, 2017; Devlin-Foltz & McInvaire, 2008).

4Cs mendorong siswa dan guru untuk terus belajar dan berkembang. Ismail (2014) menyebutkan bahwa terdapat 4 cara yang penting untuk menguasai ilmu pengetahuan, yaitu: (1) *al tadzakkur* (mengingat), (2) *al tafakkur* (proses penggunaan daya akal untuk menemukan ilmu pengetahuan), (3) *al tadabbur* (melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda), (4) *al ta'qqul* (mengikat). Malkan (2007) mengatakan adanya beberapa ayat yang menuntun manusia untuk menggunakan akal pikiran, yaitu: *tatafakkaruun, ta'lamuun, uulul albaab*. Menurut Suwarsono (2011) berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam matematika yang dapat dikembangkan melalui pendidikan matematika antara lain: (a) Nilai logika dalam berpikir, (b) Nilai cermat, teliti dalam berpikir dan mengambil keputusan, (c) Nilai disiplin dalam mentaati aturan-aturan dan kesepakatan yang dibuat, (d) Nilai keuletan dan kesabaran dalam menghadapi persoalan, (e) Nilai kemandirian dalam bersikap, (f) Nilai kejujuran dalam bertindak, (g) Nilai penghargaan terhadap waktu, (h) Nilai demokratis.

Beberapa nilai luhur yang dapat disisipkan dalam pembelajaran matematika, antara lain:

1. Taat. Matematika mengajarkan siswa untuk disiplin dan taat kepada aturan yang ada. Konsekuensi jika tidak disiplin dan melanggar aturan, maka akan menimbulkan salah arti dan penyelesaiannya tidak benar. Misalnya, pada pengurangan dua bilangan ratusan dan puluhan. Aturannya adalah satuan dikurangi dengan satuan, puluhan dengan puluhan, dan ratusan dengan ratusan. Jika aturan ini tidak ditaati, maka jawabannya akan salah. Sebagai pendidik, Guru harus dapat menjelaskan mengapa aturan tersebut harus ditaati. Selain itu, guru juga memberikan contoh perilaku-perilaku di kehidupan sehari-hari akibat dari ketidaktaatan pada aturan yang berlaku. Misalnya di lalu lintas, saat pengguna jalan melanggar aturan, maka konsekuensinya akan ditilang oleh Polantas. Dapat pula diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Dalam surat An Nur: 54, Allah berfirman “*Katakanlah: Taatlah kepada Allah dan Rasul....dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapatkan petunjuk..*”.
2. Jujur. Kejujuran sekarang sudah menjadi sesuatu yang langka. Banyak orang rela berdusta agar mendapatkan keuntungan. Rasulullah SAW menyebut ciri orang munafik salah satunya adalah berkata dusta. Kejujuran dapat diajarkan melalui pembelajaran matematika. Sebagai contoh, saat guru bertanya kepada siswa, “Apakah sudah paham?” Jika siswa tidak jujur dengan mengatakan “paham” namun ternyata mereka belum memahaminya, tentu yang akan rugi mereka sendiri. Saat materi ke-n tidak paham, maka materi ke-n+1 juga tidak akan paham, karena saling terkait. Ketika berbohong, maka akan memunculkan kebohongan-kebohongan yang lain untuk menutupi kebohongan yang sebelumnya.
3. Berprasangka Baik/ Khusnudlon. Dalam pembelajaran matematika dapat

menanamkan sifat prasangka baik. Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa semua permasalahan pasti mempunyai solusi. *Fainna ma'al'usri yusro*, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Kita dapat melihat konsep harga mutlak dan konsep kuadrat suatu bilangan. Apapun bilangannya, baik positif maupun negatif, hasilnya akan bernilai positif. $(-3)^2 = 9$; $|-3| = 3$.

Matematika yang abstrak dan mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dan terkadang membuat sulit dipahami bagi siswa. Perlu adanya pembelajaran yang bermakna dengan memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai guru, dalam upayanya untuk meningkatkan pemahaman matematis dan literasi matematis, guru perlu memberikan tantangan kepada siswa. Guru harus menanamkan konsep *man jadda wa jada* (siapa yang bersungguh sungguh, dia akan berhasil) dan *fainna ma'al'usri yusro*, (sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan) serta *iqra' bismi robbikalladzi kholaq*. Ketika siswa kemudian mengalami kesulitan, maka guru hendaknya memberikan *scaffolding* dan memotivasi mereka. Harapannya, meningkatnya daya juang siswa untuk belajar matematika. Secara tersirat, konsep ini merupakan implementasi ajaran Ki Hadjar Dewantara, Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani.

C. PENUTUP

Nilai-nilai dalam agama dapat dikolaborasikan dengan ajaran Tri logi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu Tut Wuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha dalam upayanya untuk membina karakter siswa. Dalam proses membina karakter siswa melalui pembelajaran matematika, membutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan. Guru harus dapat dijadikan contoh, menumbuhkan semangat

juang siswa, dan menanamkan nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

D. REFERENSI

As'ari, A.R. 2017. *Pembelajaran Matematika Qur'ani*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 6 Mei 2017

Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik. (2016). *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: BPS

Devlin-Foltz, B. & McInvaire, S. (2008). *Teacher Preparation for the Global Age: The Imperative for Change*. Longview Foundation

Djauhar Bawazir, dkk. (1994). Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembinaan Moral Remaja Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 1 No 2, hal: 173 – 181

Feri Andriyanto. (2012). *Nilai Pendidikan Akhlak Hubungan Guru Dengan Murid Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV*. Skripsi. Surakarta: UMS.

Ismal, M. 2014. Konsep Berpikir dalam Al Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, Volume XIX, No. 2, Edisi Nopember 2014

Ki Hajar Dewantara (2015). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: UST Press

- Malkan. 2007. Berpikir dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Hunafa*. Volume 4, No. 4. Pp. 353 – 372.
- Irfan, M. (2016). Role of Learning Mathematics in the Character Building. *International Conference on Education Education in the 21th Century*. Pp 638-643
- Irfan, M. (2016). Pemanfaatan Gadget Dalam Pembelajaran Matematika Serta Pengaruhnya Pada Mahasiswa Yang Mengalami Math-Anxiety Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, Tahun III, Nomor 1, Januari 2016, pp:54-59
- Supriyanto, A. (2008). *Sistem Among Sebagai "Niche" Pendidikan*. Jakarta: Kompas.